

BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN AKTUALISASI DIRI SISWA

Putri Sari.¹, Martin², Novi Wahyu Hidayati³
Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Universitas PGRI Pontianak

e-mail: ps5931151@gmail.com¹, thesikinrani@gmail.com²,
opinyasuwarno@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngabang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling (PTBK) dengan yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas VIII E yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan layanan bimbingan. Data dikumpulkan melalui skala likert, observasi, dan wawancara untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan aktualisasi diri siswa. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan hasil pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan aktualisasi diri siswa dari 55% pada pra-siklus menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat lebih lanjut pada siklus II dengan presentase 77%. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek, yaitu mengenali diri, kepercayaan diri, kemandirian, keterlibatan dan kreativitas, serta pengembangan potensi diri. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam membantu siswa memahami potensi diri, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kemandirian, serta mencapai aktualisasi diri secara optimal.

Kata Kunci : *Bimbingan Klasikal, Kemampuan Aktualisasi Diri*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of classical guidance services in optimizing the self-actualization abilities of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Ngabang. The type of research used is guidance and counseling action research (PTBK) with the which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The reseach subjects consisted of 32 students from class VIII E, selected based on the results of needs identification for guidance services. Data were collected through a likert scale, observation, and interviews to obtain a comprehensive overview of students self-actualization abilitie. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches to determine the results showed an increase in students self-aktulization ability from 55% in the pre-cycle to 64% in the first cycle, and further increased to 77,3% in the second cycle. The improvement occurred in all aspects, namely self-recognition, self confidence , independence, involvement and creativity, as well as self-potential development. Based on these results, it can be concluded that classical guidance services are effective in helping students understand their potential, foster self-confidence, enhance independence, and achieve optimal self-actualization.

Keywords: *Classical Guidance, Self-Actualization Ability*

PENDAHULUAN

Setiap individu diharapkan memiliki kepribadian sehat yang melibatkan kemampuan aktualisasi potensi diri. Seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri akan merasa berguna, percaya diri, dan berharga dimata sendiri maupun orang lain (Maslow, 1943; Rogers, 1961). Namun kenyataannya, banyak siswa SMP belum mampu mengungkapkan potensi diri secara optimal. Idealnya, siswa kelas VIII dapat mengenali bakat, percaya diri belajar, dan mandiri dalam belajar (Setyawan, 2015; Windi Karle Liana, 2024), tetapi observasi di SMP Negeri 2 Ngabang menunjukan banyak siswa yang ragu berpendapat, pasif dalam diskusi, dan takut mengambil inisiatif. Kondisi ini mengidentifikasi rendahnya aktualisasi diri siswa, sehingga diperlukan layanan bimbingan yang tepat untuk mengatasinya.

Aktualisasi secara harfiah berarti mewujudkan, tetapi dalam istilah psikologi berarti pemunculan, atau penggunaan potensi-potensi yang terdapat dalam diri setiap individu. Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan individu yang harus dipenuhi. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Abraham Maslow dalam (Rizky Adhani, 2013) mengenai teori hirarki kebutuhan, terdapat 5 jenis kebutuhan yaitu: a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman c) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki d) kebutuhan akan harga diri e) kebutuhan aktualisasi diri

Masalah penelitian adalah sejauh mana layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa. Layanan bimbingan klasikal adalah pendekatan bimbingan kelompok di kelas

yang terstruktur (Rosidah, 2017; Irman & Khairat, 2023). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa di kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang.

Menurut Maslow (1954), aktualisasi diri terdiri dari lima aspek utama, yaitu: (1) mengenali diri sendiri (*self-awareness*); (2) membangun kepercayaan diri (*self-confidence*); (3) ketertiban dan kreativitas (*orderliness and creativity*); (4) kemandirian (*independence / autonomy*); dan (5) mengembangkan potensi (*self-fulfillment / realizing potential*). Pendapat ini diperkuat oleh Setyawan (2015), yang menambahkan bahwa aktualisasi diri merupakan manifestasi puncak potensi individu berkepribadian sehat.

Namun, terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi ideal dan kondisi yang dialami siswa. Secara ideal, siswa SMP, khususnya kelas VIII, diharapkan mampu mengenali potensi diri, mengelola kreativitas, dan menunjukkan kemandirian serta rasa percaya diri dalam berbagai aktivitas sekolah (Rogers, 1961; Habsy & Adrianti, 2023). Menurut Puspitaningsih & Bk (2014), rasa percaya diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat dengan kemampuan aktualisasi diri siswa.

Layanan bimbingan klasikal yang seharusnya menjadi sarana untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan dirinya, belum dimanfaatkan secara optimal. Materi yang disampaikan sering kali belum menyentuh langsung pada kebutuhan aktualisasi diri siswa. Serta metode penyampaian yang kurang variatif dan kurang melibatkan

siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan layanan bimbingan klasikal agar lebih efektif dalam membantu siswa mencapai aktualisasi diri.

Meskipun secara ideal siswa SMP kelas VIII diharapkan mencapai kondisi tersebut, kenyataannya tidak semua siswa berhasil. Berdasarkan hasil observasi di kelas, banyak siswa tampak ragu untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa juga menunjukkan hal serupa; guru menyatakan sebagian siswa masih kesulitan mengekspresikan ide dan mengambil inisiatif, sementara siswa sendiri mengaku takut salah atau merasa canggung di hadapan teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya jarak yang cukup signifikan antara harapan ideal dan kondisi nyata di lapangan, seperti yang juga ditemukan oleh Ariani, Kurniah, & Jannah (2022) dalam penelitian mereka tentang potensi bakat siswa SMA.

Menurut Windi Karle Liana (2024), setiap manusia pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, termasuk keinginan untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses aktualisasi diri, seseorang berusaha menjadi pribadi yang utuh, dengan menggunakan segala potensi yang ada untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya (Zulfa et al., 2022; Mellynyawati, Nainggolan, & Ul-Haque, 2024). Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow, semua manusia memiliki dorongan atau kecenderungan sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri, yang mencakup aspek pertumbuhan fisik dan psikologis (Moh Halim, 2020).

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa, karena guru BK berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam proses perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh (Damanik, 2019; Khasanah, 2022).

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow (1943), yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk merealisasikan potensi dirinya secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, guru BK membantu siswa mengenali potensi diri, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mendorong mereka untuk menetapkan tujuan hidup yang bermakna (Kurniawati, 2023; Nadiya, Fahrurrozi, & Madiun, 2024).

Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima dukungan serta memberikan dukungan pada temannya (Rosidah, 2017; Utami Dian, 2022). Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Christiana (2024), yang menyatakan bahwa layanan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dan mengembangkan potensi diri melalui metode yang kreatif dan partisipatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan penting bagi siswa SMP khususnya kelas VIII E untuk mengenali potensi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, di mana sebagian siswa belum sepenuhnya mampu mengekspresikan diri maupun memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu siswa menemukan jati dirinya melalui layanan bimbingan klasikal. Dengan perbaikan layanan secara terstruktur melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), bimbingan klasikal diharapkan tidak hanya menjadi wadah penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri

yang bermakna. Dengan demikian, siswa mampu berkembang secara optimal, lebih percaya diri, serta siap menghadapi tantangan akadeik maupun kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan klasikal (PTBK) Model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menguji layanan bimbingan klasikal melalui proses tindakan yang terstruktur dan berulang.

Menurut Kemmis dan McTanggart Dalam Kurniawati, (2023), PTBK adalah penelitian yang dilakukan oleh praktisi untuk memecahkan masalah praktis yang terjadi dilingkungan, meningkatkan serta untuk meningkatkan kualitas praktik mereka. Model ini terdiri dari empat tahap yang berulang yaitu: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi.

Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang. Dalam setiap siklus, peneliti melaksanakan layanan klasikal yang direncanakan bersama guru BK. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala likert (untuk mengukur skor aktualisasi), observasi (kegiatan layanan), dan wawancara dengan guru BK.

Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa presentase rata-rata skor aktualisasi diri siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan analisis, sedangkan data kualitatif

catatan observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung interpretasi hasil dan menggambarkan perubahan perilaku siswa selama tindakan. ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dapat dijelaskan pada bagian metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal, kemampuan aktualisasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngabang masih belum optimal. Hal ini tampak dari perilaku siswa di kelas, misalnya kurang percaya diri ketika diminta berbicara, ragu mengemukakan pendapat, dan lebih banyak diam saat diskusi berlangsung. Kreativitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar juga masih rendah, karena hanya sedikit yang berani berinisiatif, sedangkan yang lain cenderung menunggu arahan. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan aktualisasi diri siswa secara objektif, peneliti menyebarkan skala likert kepada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang. Skala likert ini mencakup lima aspek kemampuan aktualisasi diri, yaitu: mengenali diri sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, keterlibatan dan kreativitas, serta pengembangan potensi diri. Data hasil pengisian skala likert pada kondisi awal sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Pra-Siklus Skala Likert Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa

No	Aspek Variabel	Skor aktual	Skor ideal	Presentase (%)	Kategori
1	Mengenali diri sendiri	348	512	67%	Sesuai

2	Meningkatkan kepercayaan diri	287	512	56%	Tidak Sesuai
3	Kemandirian	259	512	50%	Tidak Sesuai
4	Keterlibatan dan kreativitas	279	512	54%	Sesuai
5	Mengembangkan potensi diri	258	512	50%	Tidak Sesuai
Jumlah Presentase Keseluruhan			55%	Tidak Sesuai	

Berdasarkan Tabel 2.1 sebagaimana disampaikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa hasil pra-siklus. Menunjukkan bahwa aspek mengenali diri sendiri memperoleh persentase tertinggi yaitu 67%(kategori tinggi), sedangkan empat aspek lainnya masih berada pada kategori sedang, yaitu meningkatkan kepercayaan diri (56%), keterlibatan dan kreativitas (54%), serta kemandirian dan mengembangkan potensi diri yang sama-sama 50%. Rata-rata capaian keseluruhan sebesar 55% yang berarti kemampuan aktualisasi diri siswa pada kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang masih tergolong sedang. Dengan demikian, membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, keterlibatan, serta pengembangan potensi agar aktualisasi dirinya dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran tingkat aktualisasi diri siswa, peneliti menggunakan instrumen berupa skala Likert yang memuat sejumlah pernyataan berdasarkan indikator aktualisasi diri. Respon siswa diolah menjadi data kuantitatif yang kemudian digunakan untuk menggambarkan hasil pada siklus I dianggap sebagai kondisi awal dalam penelitian untuk perkembangan siswa setelah diberikan tindakan lanjutan pada siklus II.

Tabel 3.1 Hasil Skala Likert Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa siklus I

No	Aspek Variabel	Skor aktual	Skor ideal	Presentase (%)	Kategori
1	Mengenali diri sendiri	393	512	76%	Sesuai
2	Meningkatkan kepercayaan diri	372	512	72%	Sesuai
3	Kemandirian	295	512	57%	Tidak Sesuai
4	Keterlibatan dan kreativitas	320	512	62%	Sesuai
5	Mengembangkan potensi diri	282	512	55%	Tidak Sesuai
Jumlah Presentase Keseluruhan			64%	Sesuai	

Berdasarkan Tabel 3.1 sebagaimana disampaikan diatas dapat di

interpretasikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan aktualisasi diri siswa pada

siklus I. Dapat dikatakan bahwa kemampuan aktualisasi diri siswa pada aspek mengenali diri sendiri tergolong tinggi dengan presentase (76%) sehingga pencapaian siswa pada mengenali diri sendiri sudah baik siswa sudah dapat mengenali kelebihan diri, seperti memahami keunikan yang dimiliki dibandingkan dengan teman-teman. aspek kepercayaan diri dengan presentase (72 %) ini menunjukkan bahwa siswa pada aspek kepercayaan diri sudah baik siswa sudah dapat percaya diri ketika bertemu dengan teman baru di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Aspek kemandirian dengan presentase (57 %) menunjukkan bahwa siswa sudah dapat

mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah, menyampaikan ide, dan membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari teman-temannya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mampu untuk mandiri masih bergantung pada temannya, dan belum bisa membuat sesuatu yang baru. Aspek keterlibatan dan kreativitas dengan presentase (62 %) menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memilih kegiatan atau kreativitas yang ingin dilakukan. Aspek mengembangkan potensi diri dengan presentase (55 %) menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mencoba hal baru, seperti ikut pelatihan, workshop, atau belajar hal yang belum diketahui. Tetapi masih ada siswa yang tidak ingin melakukan hal yang baru.

Tabel 4.1 Hasil Skala Likert Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Siklus II

No	Aspek Variabel	Skor aktual	Skor ideal	Presentase (%)	Kategori
1	Mengenali diri sendiri	419	512	81%	Sangat Sesuai
2	Meningkatkan kepercayaan diri	428	512	83%	Sangat Sesuai
3	Kemandirian	387	512	75%	Sesuai
4	Keterlibatan dan kreativitas	379	512	74%	Sesuai
5	Mengembangkan potensi diri	367	512	71%	Sesuai
Jumlah Presentase Keseluruhan				77%	Sesuai

Berdasarkan Tabel 4.1 sebagaimana disampaikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan aktualisasi diri siswa pada siklus I. Dapat dikatakan bahwa kemampuan aktualisasi diri siswa pada aspek mengenali diri sendiri tergolong sangat tinggi dengan presentase (81%) sehingga pencapaian siswa pada mengenali diri sendiri sudah baik siswa sudah dapat mengenali kelebihan diri, seperti memahami keunikan yang dimiliki dibandingkan dengan teman-teman. mampu meningkatkan kualitas

hubungan dengan orang lain karena lebih bisa menghargai dan berkomunikasi. Aspek kepercayaan diri tergolong sangat tinggi dengan presentase (83%) ini menunjukkan bahwa siswa pada aspek kepercayaan diri sudah baik siswa sudah dapat percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan ketika diminta untuk maju kedepan mereka sangat antusias, ketika bertemu dengan teman baru di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Aspek kemandirian sudah tergolong tinggi dengan presentase (75%) menunjukkan bahwa siswa sudah

dapat mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah, menyampaikan ide, dan membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari teman-temannya, tanpa bergantung sama teman-temannya. Aspek keterlibatan dan kreativitas sudah tergolong tinggi dengan presentase (74%) menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memilih kegiatan atau kreativitas yang ingin dilakukan, dan kreatif dalam menyampaikan ide atau pendapat.

Aspek mengembangkan potensi diri sudah tergolong tinggi dengan presentase (71 %) menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mencoba hal baru, seperti ikut pelatihan, workshop, atau belajar hal yang belum diketahui, dan siswa juga berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya secara optimal.

Tabel 5.1 Perbandingan Siklus I Dan Siklus II

Variabel Aspek	Skor Aktual siklus I	Skor ideal	Presentase siklus I	Kategori Siklus I	Skor Aktual Siklus II	Presentase Siklus II	Kategori Siklus II
Mengenali diri sendiri	393	512	76%	Tinggi	419	81%	Sangat Sesuai
Meningkatkan kepercayaan diri	372	512	72%	Tinggi	428	83%	Sangat Sesuai
Kemandirian	295	512	57%	Sadang	387	75%	Sesuai
Keterlibatan dan kreativitas	320	512	62%	Tinggi	379	74%	Sesuai
Pengembangan potensi	282	512	55%	Sedang	367	71%	Sesuai
Rata-Rata			64%	Tinggi		77%	Sesuai

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan aktualisasi diri siswa setelah diberikan tindakan layanan bimbingan klasikal. Yang mencangkup ke 5 aspek tersebut Mengenali Diri Sendiri meningkat dari 76% dengan menjadi 81% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah semakin mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, serta mengenal potensi dirinya dengan lebih baik setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Meningkatkan kepercayaan diri meningkat 72% menjadi 83%. Menunjukkan bahwa siswa semakin yakin terhadap kemampuan dirinya, berani berpendapat, dan percaya pada potensi yang dimiliki. Kemandirian meningkat dari 57% menjadi 75%. Artinya, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab,

mengambil keputusan sendiri, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Keterlibatan dan Kreativitas meningkat dari 62% menjadi 74%.

Hal ini menandakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta mulai menampilkan ide-ide kreatif baik secara individu maupun kelompok. Mengembangkan potensi diri meningkat dari 55% menjadi 71%. Menunjukkan bahwa siswa semakin terdorong untuk mengenali dan mengembangkan bakat serta kemampuan pribadinya. Rata-rata keseluruhan pada siklus I sebesar 64% dengan kategori tinggi, meningkat menjadi 77% dengan kategori tinggi pada siklus II. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 13,3%, yang menunjukkan bahwa tindakan melalui layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa kelas VIII. Secara keseluruhan, dapat

disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek kemampuan aktualisasi diri siswa dari siklus I ke siklus II. Perubahan ini menggambarkan bahwa kegiatan layanan bimbingan klasikal yang diberikan pada siklus II telah mampu memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I, sehingga siswa dapat lebih mengenal diri, percaya diri, mandiri, kreatif, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus dengan layanan bimbingan klasikal, terlihat bahwa layanan ini berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan aktualisasi diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngabang. Penggabungan data observasi dan skala Likert memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses perubahan perilaku dan keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan.

Hal ini dapat dikenali melalui cara seseorang mengenali dan menggunakan kemampuan yang terdapat dalam dirinya guna mencapai tujuan hidup yang positif. Aktualisasi itu sendiri adalah pemenuhan diri, menyadari dengan kemampuan dan bakat serta cara mengembangkan menjadi baik untuk mendapatkan aktualisasi diri secara optimal. Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa pendekatan klasikal dengan metode yang partisipatif, komunikatif, dan reflektif mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.

Menurut Rosidah, A. (2017), menyatakan bimbingan klasikal adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Bimbingan klasikal juga membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima

support atau dapat memberikan support pada teman-temannya.

Menurut Umah. T. (2023) mengatakan bahwa Melalui kegiatan bimbingan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang potensi dirinya, tetapi juga belajar untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kreativitas dalam bertindak. aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia, di mana individu berusaha mewujudkan seluruh potensi dan kemampuan terbaiknya. Strategi dalam layanan bimbingan klasikal memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun personal. Dalam pelaksanaannya, strategi yang efektif perlu dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi humanistik yang menekankan pada penciptaan suasana kelas yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan individu.

Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan penghargaan, individu akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri secara optimal. Selain itu, peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali diri dan berinteraksi sosial juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan membangun kesadaran diri secara mendalam. Kegiatan yang dirancang dalam layanan, seperti diskusi kelompok dan refleksi diri, membantu siswa memahami nilai-nilai positif dalam dirinya sekaligus belajar menerima kekurangan

Secara keseluruhan, penggabungan hasil observasi dan skala Likert menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan pengaruh signifikan dalam mengembangkan kemampuan aktualisasi diri siswa. Layanan ini tidak

hanya berdampak pada aspek kognitif yang diukur melalui skala Likert, tetapi juga pada perilaku nyata siswa, termasuk keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi aktif, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Rogers (1961) bahwa proses konseling dan bimbingan yang bersifat humanistik dan empatik dapat membantu individu mencapai keseimbangan emosional dan mengarahkan dirinya menuju pertumbuhan pribadi yang sehat. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan klasikal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal harus mampu memberikan ruang refleksi, diskusi interaktif, dan kegiatan yang menstimulasi kreativitas serta berpikir kritis siswa. Misalnya, dengan menggunakan metode studi kasus, simulasi, maupun roleplay, siswa dapat belajar memahami diri dan lingkungan secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, konselor juga perlu melakukan asesmen kebutuhan siswa agar strategi yang digunakan benar-benar relevan dan berdampak.

Menurut Yasin, M. N. (2015). mengatakan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal terbukti mampu meningkatkan seluruh aspek aktualisasi diri siswa yang meliputi kemampuan mengenali diri sendiri, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemandirian, keterlibatan dan kreativitas, serta mengembangkan potensi diri. Peningkatan pada setiap aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal menjadi lebih

sadar akan kekuatan dirinya, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, dan lebih berani menampilkan kemampuan yang dimiliki di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan strategi efektif oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai perkembangan pribadi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa pendekatan klasikal dengan metode yang partisipatif, komunikatif, dan reflektif mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan refleksi dari siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam strategi penyampaian materi, penggunaan media yang lebih menarik, dan pemberian kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat serta bekerja sama dalam kelompok. Observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, mandiri, dan lebih terbuka dalam mengekspresikan ide serta perasaan. Suasana kelas terlihat lebih hidup, partisipatif, dan interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif. Catatan lapangan dan dokumentasi foto memperkuat temuan ini, memperlihatkan ekspresi siswa yang ceria dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan data skala likert yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian dari siklus I hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan aktualisasi diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Proses ini tidak hanya tampak dari peningkatan skor skala likert, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa yang diamati selama kegiatan berlangsung. Pada siklus I, layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa selama kegiatan masih tergolong pasif. Sebagian besar siswa

cenderung diam dan hanya mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi. Interaksi sosial antarsiswa juga masih terbatas pada kelompok kecil tertentu, dan hanya beberapa siswa yang menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya. Catatan lapangan menunjukkan bahwa kendala utama pada siklus ini adalah kurangnya keaktifan siswa, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta media yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Hasil skala likert kemampuan aktualisasi diri pada siklus I mendukung temuan tersebut, di mana rata-rata skor yang diperoleh mencapai 64% dengan kategori cukup.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam mengoptimalkan kemampuan aktualisasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngabang. Peningkatan terlihat dari pra-siklus sebesar 55% dengan kategori sedang menjadi 64% pada siklus I dengan kategori cukup. menjadi 77% pada siklus II dengan kategori tinggi. Peningkatan ini meliputi aspek mengenali diri, kepercayaan diri, kemandirian, keterlibatan dan kreativitas, serta pengembangan potensi diri.

Melalui layanan bimbingan klasikal, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta bertindak mandiri. Oleh karena itu, disarankan agar guru Bimbingan dan Konseling terus mengembangkan model layanan klasikal dengan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat membantu mereka mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II bukan hanya sebatas pada aspek kognitif yang

diukur melalui skala likert tetapi juga tercermin secara nyata dalam perubahan perilaku siswa yang diamati secara langsung selama proses kegiatan. Layanan bimbingan klasikal terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan inspiratif, yang pada akhirnya membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta menunjukkan perilaku yang menggambarkan tercapainya aktualisasi diri.

Hal ini terlihat dari hasil observasi dan skor skala Likert yang menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori cukup. Interaksi sosial siswa juga terbatas, dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar masih rendah. Layanan bimbingan klasikal dilaksanakan melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Materi yang Diberikan berfokus pada pengenalan diri, pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, keterlibatan kretivitas, dan potensi diri. Pelaksanaan layanan dilakukan secara interaktif dan partisipatif, dan kegiatan yang mendorong siswa untuk mengekspresikan diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan kondusif, sehingga siswa lebih berani dan aktif dalam berinteraksi serta mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka. Menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mamp mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka.

Hasil skala Likert menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam mengembangkan kemampuan aktualisasi diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku yang diamati secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W. A., Kurniah, R., & Jannah, N. (2022). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri terhadap Potensi Bakat Siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 314–319.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Christiana, E. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Dengan Teman Menggunakan Media Permainan. 41(2), 46–57.
- Damanik, H. R. (2019). Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan dan Konseling. *Warta Dharmawangsa*, 13(4), 34–45. dan Konseling sebagai Penyedia Layanan Aktualisasi Diri bagi Peserta Didik. *Tsaqofah*, 4(1), 420–439.
- Irman, I., & Khairat, A. (2023). Efektivitas Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Menggunakan Pendekatan Snowball Throwing. *Fondatia*, 7(3), 764–791.
- Khasanah, M. F. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap peningkatan Social Needs dan Esteem Needs Siswa Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9394–9403.
- Kurniawati, N. (2023). Efektivitas Teknik Role Playing dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kampar. 104.
- Maslow, A. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. (Dasar hierarki kebutuhan Maslow)
- Widayanti; dkk. (2013). Peningkatan Aktualisasi Diri sebagai dampak Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 2(3), 41–49.
- Mellynyniawati, A. K., Nainggolan, E. E., & Ul-Haque, S. A. (2024). Kejujuran dan aktualisasi diri pada pekerja. *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 224–234.
- Moh Halim, R. (2020). Motivasi Dan Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. 1–23.
- Umah, T. (2023). Aktualisasi Diri Santri (Pengurus) dalam Pemenuhan Tanggung Jawab Perspektif Carl Rogers.
- Nadiya, F., Fahrurrozi, L., & Madiun, U. P. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Metode Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Kelas VII C di SMPN 13 Madiun. 3(2), 366–373.
- Puspitaningsih, I. T., & Bk, P. (2014). Hubungan Rasa Percaya Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X Smk Negeri 1 the Correlation Between Self Confidence and Interpersonal Communication With Self Actualization of the Tenth Grade Students of Smk N 1 Baureno-Bojon. *Jurnal BK UNESA*, 04(01), 22–27.
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan

- Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154.
- Setyawan, W. H. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–287.
- Utami Dian. (2022). *Analisis Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 8 Bandar Lampung*.
- Windi Karle Liana. (2024). [Judul Buku/Jurnal Belum Lengkap Tentang Aktualisasi Diri.
- Yasin, M. N. (2015). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Kelas VIIa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(5), 302–314.
- Zulfa, D. A., Cahyono Putro, S., & Putranto, H. (2022). Hubungan Aktualisasi Diri dan Kemampuan Komunikasi dengan Adaptabilitas Karier Abad 21 Siswa SMK di Kota Malang. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 67–74.